

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat

Journal Homepage:

<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/about>

Original Article

Analisis Korban Kekerasan Terhadap Remaja dimasa Pandemi COVID-19 di Kota Makassar

*Yuli Rahayu¹, Andi Nurlinda², Muhammad Khidri Alwi³

^{1,2,3}Magister Program in Public Health, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

*Email corresponding author: yuliiirahayuuu@gmail.com

Received: 22 Februari 2022, Accepted: 7 Maret 2022, Published: 27 April 2022

ABSTRACT

Background: Children are future generations who must be protected, including their physical and psychological health because they are a group that requires attention in public health coaching efforts.. Meanwhile, the number of violence against children is increasing during the COVID-19 pandemic, especially sexual violence. Data on cases of violence against children is like an iceberg phenomenon because there are still many cases that are not reported, the perpetrator is often the closest person to the victim. This study was conducted with the aim to: (1) Analyze and examine in depth the triggers of sexual violence against children, (2) Analyze and examine in depth the impact of sexual violence on children during the COVID-19 pandemic in the city of Makassar. **Methods:** The type of research used in this study is qualitative by using a case study approach through observation, indepth interview, and documentation continuously during the study.

Result: The results of this study found that the triggers of sexual violence against children during the COVID-19 pandemic were: (1) Gadget, (2) Environment, (3) Parental education, (4) parental communication, (5) Family material/ economy, (6) Shahwat, (7) The nature of girls, and (8) musia relationship with their god. While the impact of sexual violence on children is: (1) Psychological disorders, (2) Behavior, and (3) Child education.

Conclusions: Were obtained that violence against children during the COVID-19 pandemic has various triggers that must be avoided because the impact of this child will take away the happiness and welfare of children in the future.

Keywords: Adolescents Violence, Triggers, Pandemic, COVID-19

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja adalah calon generasi masa depan yang harus dilindungi, termasuk kesehatan fisik dan psikisnya karena mereka merupakan kelompok yang memerlukan perhatian dalam upaya pembinaan kesehatan masyarakat. Sementara saat ini angka kekerasan terhadap anak dan remaja semakin meningkat dimasa pandemi COVID-19 terutama kekerasan seksual. Data kasus kekerasan terhadap anak ibarat fenomena gunung es karena masih banyak kasus-kasus yang tidak dilaporkan, pelaku seringkali adalah orang terdekat korban. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) Menganalisis dan mengkaji secara mendalam pemicu terjadinya kekerasan seksual terhadap anak, (2) Menganalisis dan mengkaji secara mendalam dampak kekerasan seksual terhadap anak dimasa pandemi COVID-19 di kota Makassar.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan *study kasus* melalui observasi, *indepth interview*, dan dokumentasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Hasil: Hasil penelitian ini menemukan bahwa pemicu kekerasan seksual terhadap anak dimasa pandemi COVID-19 adalah: (1) *Gadget*, (2) Lingkungan, (3) Pendidikan orang tua, (4) komunikasi orang tua, (5) Materi/ekonomi keluarga, (6) Syahwat, (7) Sifat anak perempuan, dan (8) Hubungan manusia dengan tuhan.



Sedangkan dampak kekerasan seksual terhadap anak adalah: (1) Gangguan psikis, (2) Perilaku, dan (3) Pendidikan anak.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak dimasa pandemi COVID-19 memiliki beragam pemicu yang harus dihindari karena dampak dari hal tersebut anak akan merenggut kebahagiaan serta kesejahteraan anak dimasa mendatang.

Kata Kunci: *Kekerasan Seksual, Remaja, Pandemi, COVID-19.*

LATAR BELAKANG

Anak khususnya remaja adalah calon generasi masa depan yang sejak awal harus diperhatikan tumbuh kembangnya, termasuk kesehatan fisik dan kesehatan psikisnya. Remaja merupakan kelompok yang memerlukan perhatian dalam upaya pembinaan kesehatan masyarakat, karena mereka berperan sebagai calon orang tua, tenaga kerja, bahkan pemimpin bangsa di masa depan. Terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut akan berdampak positif terhadap kualitas hidup remaja. Namun, tidak semua remaja beruntung dan memperoleh kebutuhan dasarnya secara layak, karena dewasa ini sebagian remaja mengalami perlakuan yang tidak wajar yaitu tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat di lingkungannya seperti orang tua atau kerabat, yang sebenarnya harus memberikan perlindungan serta kasih sayang kepada mereka.

Dimasa pandemi COVID-19 seorang anak dan juga remaja cenderung melakukan aktivitas didalam rumah. Hal ini terjadi karena adanya program pemerintah untuk melakukan kegiatan belajar dari rumah (Sari, 2021) sehingga perhatian remaja cenderung beralih pada penggunaan *gadget* secara berlebihan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan (2019) di Polda Bali terkait faktor penyebab kekerasan seksual terhadap anak memperoleh hasil penelitian bahwa faktor internal (psikologi, biologis, dan moral) dan faktor eksternal (ekonomi, media sosial, dan lingkungan) merupakan faktor pemicu terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Kekerasan yang dialami anak juga dapat berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan anak (WHO, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Zahirah (2019) memperoleh hasil analisis yang menggambarkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual terhadap anak sangat luas meliputi kondisi fisik, emosional dan juga psikis yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yang merupakan korban kekerasan seksual.

Kekerasan seksual dewasa ini memang meningkat dimasa pandemi COVID-19. Dan hal tersebut banyak diulas di beberapa kota-kota besar yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan termasuk di kota Makassar. Data awal yang diperoleh dari Kasat Reskrim Polrestabes kota Makassar, mencatat sebanyak 132 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan masyarakat terjadi pada anak dan juga remaja dimasa pandemi COVID-19. Adapun data awal yang diperoleh dari Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) kota Makassar mencatat sebanyak 104 kasus kekerasan seksual yang masuk dari laporan masyarakat di tahun 2020, sedangkan pada tahun 2021 dalam kurun Januari-Juni sebanyak 34 kasus kekerasan seksual terhadap anak dan remaja yang dilaporkan.

Data awal yang diperoleh dari UPTD PPA kota Makassar bahwa kekerasan seksual terhadap anak dan remaja umumnya dilakukan oleh orang-orang terdekat korban. Adapun bentuk kekerasan seksual terhadap anak dan juga remaja yang paling sering dilaporkan berupa percobaan pemerkosaan, pelecehan seksual, dan persetubuhan. Adapun dampak yang disebabkan yaitu terganggunya emosional dan kondisi fisik anak dan remaja sehingga beberapa korban kekerasan diamankan oleh pihak UPTD PPA kota Makassar di sebuah lokasi yang bersifat rahasia, dimana tempat tersebut dinamakan rumah aman agar para korban kekerasan diberikan pendampingan dalam pemulihan fisik dan psikis.



Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menganggap pentingnya mendapatkan informasi, menganalisis, dan mengkaji secara mendalam pemicu dan dampak kekerasan seksual terhadap korban kekerasan terhadap anak dan remaja dimasa pandemi COVID-19 dengan mengkat judul penelitian Analisis Korban Kekerasan terhadap Anak di Masa Pandemi COVID-19 di Kota Makassar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *study kasus* yakni mengkaji secara mendalam kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak dimasa pandemi COVID-19 di kota Makassar dengan melakukan observasi, *indepht interview*, dan dokumentasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 informan kunci diantaranya: Kepala UPTD PPA kota Makassar, KASUBNIT I IDIK IV SAT RESKRIM POLRESTABES kota Makassar, psikolog, dan tokoh agama. Informan pendukung terdiri dari 2 informan yaitu pendamping anak selaku korban kekerasan dimasa pandemi COVID-19 yang setiap hari kebersamaian korban selama diberikan pendampingan di rumah aman (fasilitas UPTD PPA kota Makassar). Serta informan utama/ biasa dengan jumlah 2 informan yang dipilih berdasarkan 2 jenis kasus kekerasan seksual terhadap remaja dimasa pandemi COVID-19 berupa pelecehan seksual dan percobaan pemerkosaan. Metode keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi waktu, dan triangulasi teori, serta perpanjangan pengamatan. Selanjutnya untuk tahap penyajian data dilakukan melalui reduksi data (*reduction*), penyajian data (*display*), serta kesimpulan dan verifikasi (*conclusion/verification*).

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Pendidikan	Profesi	KET.
FA	P	13	SD	Pelajar	IU
AM	P	18	SMA	Pelajar	IU
AR	L	53	S1	PNS/Pendamping Rumah Aman	IP
A	L	30	S1	Guru/Pendamping Rumah Aman	IP
MH	L	41	S1	Kepala UPTD PPA kota Makassar	IK
IR	P	47	AKPOL	Polri/ POLRESTABES kota Makassar	IK
W	P	54	S2	Psikolog	IK
YA	L	47	S3	Tokoh Agama	IK

Keterangan :

IU : Informan Utama

IP : Informan Pendukung

IK : Informan Kunci

1) Pemicu Kekerasan Seksual terhadap Remaja dimasa Pandemi COVID-19

Hasil wawancara mendalam (*indepht interview*) terkait faktor penyebab atau pemicu terjadinya kasus kekerasan seksual yang dialami korban kekerasan terhadap anak dimasa pandemi



COVID-19 diungkapkan oleh informan terjadi tanpa sebab yang pasti, seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Sudahka dilecehkan kak... karena tidak tauka’ juga kenapa begitu.. tidak tauka’ kak...”

(FA, 13 tahun, 29/11/2021)

“karena nakira kayaknya, karena dari kampungnya baru barua’ dimakassar terus maua’ dibodo’ bodoi begitu.. Anu bede’ itu kak, sempat juga ada istrina tapi cerai i, tapi ada to’ temanku na tanya’ka’ anu itu, dudami, pernah ada istrinya napi pisahmi sekarang..”

(AM, 18 tahun, 03/11/2021)

Informan beranggapan bahwa karena mungkin pelaku menganggap bahwa dirinya masih berpikiran labil sehingga pelaku lancang ingin berbuat apapun kepada informan. Tak hanya itu, pelaku ternyata juga merupakan seorang duda muda sehingga diidentifikasi bahwa pelaku juga ingin memenuhi betuhan seksualnya sehingga sasaran nya merupakan remaja.

Hasil konfirmasi dari informan pendukung terkait faktor penyebab atau pemicu terjadinya kasus kekerasan terhadap anak dimasa pandemi COVID-19 diperoleh hasil bahwa lingkungan, faktor ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua lebih dominan menjadi pemicu, seperti pada kutipan wawancara berikut:

“ekonomi.. iye.. pendidikan, dan lingkungan.. nah, adapun diantara itu yang paling berpengaruh adalah lingkungan, lingkungan.. itu sudah pasti., karena semua kasus yang masuk disini baik kekerasan e maupun pelecehan apa semua berawal dari situ (kondisi keluarga yang tidak utuh, seperti perceraian orang tua)..”

(AR, 53 tahun, 06/12/2021)

Informan mengungkapkan bahwa beberapa hal yang menjadi faktor penyebab atau pemicu terjadinya kasus kekerasan terhadap anak dimasa pandemi COVID-19 khususnya kasus kekerasan seksual pendidikan orang tua dan faktor lingkungan baik itu lingkungan keluarga, orang tua ataupun lingkungan anak.

Hasil konfirmasi dengan informan kunci dari Kepala UPTD PPA kota Makassar mengungkapkan terkait pemicu terjadinya kekerasan terhadap anak dimasa pandemi COVID-19 adalah dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah penggunaan *gadget* terhadap anak yang tidak lagi terkontrol, seperti pada kutipan wawancara berikut:

“karena anak dikasi percaya pegang hp, ya toh, yang dulu itu orang tuanya membatasi anaknya memakai hp, smp, sekarang anak anak justru difasilitasi, nah sekarang permasalahannya adalah apakah orang tua ini ya toh, e punya pemahaman digital, literasi digital yang bagus, disitu problemnya, sehingga apa? dia nda bisa mengontrol anaknya, ini anaknya bergerak dimana ya toh, berjumpa dengan siapa, tugas apa yang dia, pikirannya kalau pake hp ya ini proses belajar ya toh, tapi dia nda tau anaknya ini justru dimana..”

(MH S.Pd, 41 tahun, 15/12/2021)

“eh banyak faktor, salah satunya faktor ekonomi, semuanya.. ini umum ku sampaikani., inimi ini juga (sambil informan memegang handphone pribadi miliknya) ini alat ini ni sebenarnya banyak merusak ini, sisi positif tidak ada, lima puluh, kalau menurut saya baiknya ini tiga puluh persen ji, kalau digunakan secara baik, tapi kan kadang anak-anak

sekarang ada gadget begini eh, sembarang dia bikin, toh.. jadi ih dia mau contoh, apalagi kalau kasus anak itu masih labil kan, mereka belum bisa me belum bisa diambil e kata katanya itu bahwa benar.. itu masih labil, tidak dibenarkan.

(IPDA R, 47 tahun, 01/12/2021)

“pada saat pandemi, karena ini kan anak anak ini ee, mereka ini kan, apa ya, hm, dimasa pandemi ini kan mereka mainnya main gam main hape ya, dan main hape itu ternyata rentan, kenapa? karena banyak sekali kasus kekerasan yang terjadi itu akibat main hape dalam artian begini, sekarang kan anak anak pegang hape karena sekolah online, disaat mereka senggang, mereka kemudian e, chat dengan orang lain, mereka tidak bertanggung jawab, kenalan dengan medsos, banyak.. kasus kekerasan seksual yang terjadi akibat kenalan di medsos., kadang kadang kasus yang saya tangani saya tanya, kenal dimana nak? Sampai sampai dia main game online terus dia itu ajak ketemuan jadi yaudah saya ketemuan.. karena kemudian juga orang tua itu kan karena tidak tau, ketidaktahuan orang tua itu juga menurut saya merupakan juga faktor yang membuat kenapa bisa terjadi seperti itu..”

(W, S.Psi., M.Si., PSIKOLOG, 53 tahun, 02/12/2021)

“oke, bismillahirrahmanirrahim, masalah seksual, ya artinya hubungan laki dan perempuan itu kan masalah syahwat manusia yang paling tertinggi dari seluruh syahwat, itu pertama yah, makanya dalam al-qur'an itu zayyimmalinnasi tu kussyahwati minannisa', maka sungguh telah diberikan syahwat manusia itu kepada wanita.. jadi apa masalah selanjutnya? masalah selanjutnya adalah kurang beribadah ya kan, orang ini hidupnya hanya bagaimana makan, seks, bagaimana tidur, kaya, itu aja dipikirkannya, tapi tidak ada lagi penyembahan kepada Allah.. saya mau katakan bahwa nafsu utama manusia adalah kepada lawan jenisnya, apalagi pandemi, pandemi inikan masalah materi sebenarnya, intinya pandemi ini adalah materi,”

(Dr. YMA, Lc., MA, 47 tahun, 20/12/2021)

Informan mengungkapkan bahwa dimasa pandemi COVID-19, seorang anak cenderung diberikan kepercayaan kepada orang tua untuk menggunakan *gadget* dengan alasan pendidikan tanpa adanya pengawasan dan pengontrolan. Padahal pengetahuan orang tua penting dalam memahami literasi digital untuk mengontrol dan mengawasi anak dalam penggunaan *gadget*. Terkait pemicu kekerasan seksual terhadap remaja lainnya adalah karena hal tersebut sudah merupakan kodrat yang digariskan dalam agama yang sama halnya dengan insting dan telah dijelaskan didalam Al-qur'an. Ditinjau dari jenis kelaminnya, pelaku kekerasan seksual cenderung merupakan seorang lelaki. Ketika dalam lingkungan keluarga terjadi konflik apalagi ketika dihubungkan dengan masalah ekonomi keluarga sehingga tidak lagi terjalin keharmonisan, suami tidak mendapatkan kebutuhan seks seperti apa yang menjadi kodratnya maka terjadilah penyelewengan dan kekerasan seksual baik itu terhadap anak kandung sendiri, keluarga ataupun kerabat dekat lainnya.

2) Dampak Kekerasan Seksual terhadap Remaja dimasa Pandemi COVID-19

Dampak dari kekerasan seksual dimasa pandemi COVID-19 terhadap remaja adalah terjadinya perubahan perilaku dan perasaan sedih yang berkepanjangan seperti yang diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini. Informan mengungkapkan perasaan dan kondisinya pasca kejadian tersebut. Berikut kutipan wawancaranya:



“iyeee.. menangiss.. menangisma disitu.. sempatja itu dulu tinggal dirumah tapi berapa hari ja.. pergia.. tidak bilang-bilang dirumahku., karena ini anuku kusembunyikan nanti marah mamaku.. sedih kak.. kayak takutma lagi begitu.. diajak-ajak begitu.. ada kak.. basah dikasur setelah kejadian.. dan pas itu pulangka., mauka kencing kayak ada saya rasa-rasa sakit ku rasa..”

(FA, 13 tahun, 29/11/2021)

“teruss pas sampe a’ dirumah menangisma’.. iye wattu.. waktu sudah a’ nabegitui dua hari a’ kayakna nda bisa makan., nda bisa tidur, itu terus kufikirkan, itu juga’ turungngi berat badanku.. dulu berat badanku 49, 49 mi sekarang.. kegiatanku juga tugas-tugasku banyak yang nda masuk juga karena sering ketinggalan deadlinemi na saya juga wattu tidurku nda bisa sekalia’ tidur biasa pagipi..”

(AM, 18 tahun, 03/12/2021)

Informan mengungkapkan pasca kejadian, informan hanya menangis. Informan mengatakan bahwa dampak kekerasan seksual yang dialami berupa perasaan takut. Informan merasakan kesedihan yang begitu mendalam sehingga informan beberapa kali pergi dari rumah guna menghindari dari hal-hal yang dapat menyalahkan informan dari nasib buruk yang tengah informan alami. Informan mengungkapkan bahwa dampak yang paling nyata yang dialami informan yang berefek pada kondisi kesehatannya adalah rasa sakit yang dialami ketika ingin buang air kecil pasca kejadian kekerasan seksual tersebut. Ada juga informan yang mengungkapkan terkait pola tidur dan pola makannya.

Hasil konfirmasi dari informan pendukung terkait dampak dari kasus kekerasan terhadap remaja dimasa pandemi COVID-19 diperoleh hasil bahwa remaja yang telah mengalami kekerasan akan berdampak pada psikologisnya, seperti pada kutipan wawancara berikut:

“dampaknya ada juga yang sampai psikologisnya nah untuk kekerasan seksual kebanyakan itu anak tidak memilih kembali ke orang tuanya kemudian pekerjaan, apa yang dia lakukan itu karena biasa kan anak anak begitu kan yang dapat kekerasan diperkosa misalnya ha terlanjur apa, rusak mentalnya disitu pergimi menjual diri, takkala nanikmati mi kondisi itu tidak maumi pulang kerumahnya karena itumi sudah dapat uang kan..”

(AR, 53 tahun, 06/12/2021)

Informan mengungkapkan bahwa dampak dari kasus kekerasan terhadap remaja dimasa pandemi COVID-19 adalah seorang remajayang pernah mengalami kekerasan seksual seperti misalnya pemerkosaan tidak hanya bermasalah dari segi psikisnya melainkan terjadinya juga perubahan perilaku yang berahli ke profesinya, dari yang dulunya seorang pelajar kini berubah menjadi seorang pelacur karena mengaggap bahwa dirinya sudah mampu untuk memperoleh penghasilan sendiri dari pekerjaan tersebut.

Hasil konfirmasi dari informan kunci juga mengungkapkan hal serupa, berikut kutipan wawancaranya:

“ya sa kira depresi ya penampilan anu saja, stress itu saja kalau ini secara kasat mata, ya toh, ya misalnya kalau anak anak mengalami kekerasan seksual itu kan lebih mendalam dari aspek kejiwaannya,..”

(MH, S.Pd, 41 tahun, 15/12/2021)

“sudah pasti, sudah pasti itu tertekan..”

(IPDA R, 47 tahun, 01/12/2021)



“dampaknya kekerasan seksual ya., ee, ada berbagai, ada berbagai, yang pertama bisa saja kemudian dia ee beberapa itu dia kemudian merasa bahwa berhubungan seksual it's fine, tidak masalahji, akhirnya kan dia malah jadi berek, mohon maaf ada beberapa yang jadi pelacuran, anak yang dilacurkan ya bukan pelacuran, anak yang dilacurkan., karena apa? dia berfikir wah saya dengan cara buka paha ku saja hahaha, sorry ya kasarnya saja saya bisa dapetin duit.. dan dia lihat, dia sekarang begitu dia dapat tiga ratus ribuan, empat ratus ribuan, buat anak anak itu kan biaya yang gede', ya seperti itu, itu yang khawatirnya, kemudian e, marak terjadinya pelacuran.. kalau korban secara paksa ada, dia jadi khawatir ketemu orang, pasti seperti itu, yang palingan itu sih di anak anak, anak anak kan kadang tidak tahu, ya anak anak., gangguan toh namanya gangguan.. jadi kadang kadang ya kita ngga' tau..”

(W, S.Psi., M.Si., PSIKOLOG, 53 tahun, 02/12/2021)

“okay, anak anak anak yang sudah kena sentuhan seksual secara paksa itu terjadi goncangan jiwa juga, itu harus mau sama sama mau, dan dampak psikologisnya itu lebih banyak dibandingkan nah, dampak psikologinya psikisnya lebih tinggi, kalau fisik jelas ada apakah itu pendarahan dan sebagainya, dampak psikisnya pertama tama adalah merasa tidak berharga lagi, merasa tidak dihormati lagi sudah tidak punya kemuliaan lagi, itu jadi cenderung untuk bunuh diri ada, cenderung untuk keluar dari masyarakat ada, sehingga dampaknya apa? murung, ya kan termenung, lihat pandangannya tembus ke mana, ya itu ya, tidak berkedip itu ya, jadi syaitan itu mengelilingi otaknya, nah disini anak seperti ini pasti terjadi kepada semua anak seperti ini, jadi pasti terjadi, itu sudah hukum alam, kenapa? karena terjadi benturan karena keinginannya dengan kenyataan berbenturan, keinginannya begini kenyataan terjadi berbenturan jiwa dan pikirannya akhirnya bisa terdampak kepada apa? itu tadi, perlakukannya beda, tidak normal lagi biasanya”

(Dr. YMA, Lc., MA, 47 tahun 20/12/2021)

Informan mengungkapkan bahwa seorang anak yang mengalami kekerasan seksual dimasa pandemi Corona Virus Disease-19 (COVID-19) akan berdampak pada psikisnya sehingga mempengaruhi sikap dan caranya berperilaku. Gangguan psikis yang dialami oleh korban kekerasan seksual sering kali merasa tidak berdaya, merasa sedih, murung, dan cenderung ingin sendiri bahkan seringkali timbul hasrat untuk bunuh diri. Informan juga mengungkapkan bahwa seorang anak yang mengalami kekerasan seksual seringkali tergoncang secara jiwa dan emosional karena terjadi benturan ketika keinginannya tidak sesuai dengan realita dan kenyataan yang terjadi. Perilakunya berbeda dan tidak lagi normal seperti sebelum terjadinya kekerasan seksual terhadapnya. karena segala hal yang dialami akan terekam di memorinya dan akan selalu berulang momentnya pada saat dan kondisi tertentu. Adapun hasil analisis kategori status kekerasan terhadap remaja dimasa pandemi COVID-19 yang dialami informan selaku korban dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil analisis Kategori Kasus Kekerasan terhadap Remaja dimasa Pandemi COVID-19

Kasus	Pelaku/ JK	Bentuk Kekerasan	Korban/ Usia	Tempat Kejadian	Keterangan
Anak yang mengalami kekerasan seksual dimasa pandemi COVID-19	Pacar Korban/ LK	Pelecehan seksual	FA/ 13 Thn	Dirumah teman pelaku	Karena adanya sekolah daring maka <i>gadget</i> sering digunakan korban mengakses internet tanpa pengawasan orang tua. Korban berkenalan dengan pelaku melalui sosmed dan bertemu hingga dilecehkan dalam keadaan tidak sadar
	Supir mobil daerah/ LK	Percobaan pemerkosaan	AM/ 18 Thn	Wisma	Pelaku merupakan duda yang bercerai dengan istrinya akibat pandemi COVID-19. Pelaku diidentifikasi melakukan kekerasan seksual karena ingin memenuhi kebutuhan seksnya

Sumber: Data Primer, 2021

DISKUSI

1) Pemicu Kekerasan terhadap Anak dimasa Pandemi COVID-19

Kekerasan seksual menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (PERMENDIKBUDRISTEK) No. 30 Tahun 2021 menjelaskan bahwa kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender. Kekerasan seksual dalam penelitian ini adalah kondisi kekerasan yang didapatkan seorang remaja dimasa pandemi COVID-19 dengan bentuk kekerasan seksual berupa pelecehan seksual dan percobaan pemerkosaan terhadap remaja yang berusia 13 tahun dan 18 tahun.

Terkait mengenai faktor penyebab atau pemicu terjadinya kekerasan seksual terhadap remaja dimasa pandemi COVID-19 diperoleh hasil wawancara mendalam (*indepht interview*) dari informan bahwa kekerasan seksual yang terjadi tidak diketahui penyebabnya, namun melihat sisi pelaku dari kekerasan seksual tersebut, diidentifikasi penyebabnya adalah karena penggunaan *gadget* oleh informan dengan intensitas penggunaan yang tidak dibatasi dan tanpa pengawasan orang tua. Berdasarkan hal tersebut maka seorang remaja lebih cenderung berkomunikasi dengan orang-orang luar yang dikenal melalui sosial media bahkan mereka merencanakan untuk bertemu sehingga terjadi pelecehan seksual. Pernyataan inipun dibenarkan oleh informan pendukung dan

informan kunci karena *gadget* merupakan sarana atau alat dalam menunjang fasilitas anak dalam memperoleh pendidikan. Dengan adanya program pemerintah yang mengharuskan seluruh aktivitas dimasa pandemi COVID-19 untuk dikerjakan dirumah seperti sekolah dari rumah (*daring*) maka intensitas penggunaan *gadget* terhadap remaja semakin meningkat sehingga membuat remaja cenderung lebih banyak mengakses hal-hal negatif pada laman *gadget*-nya ketimbang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikannya. Penggunaan sosial media seperti *facebook*, *tamtam*, dan media sosial lainnya dapat membuat anak terhubung dengan orang asing diluar rumah sehingga seringkali anak terjerumus ke arah negatif akibat perkenalan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (P3AP2KB) Provinsi Kepulauan Riau (KEPRI) tentang kekerasan seksual. Hasilnya menunjukkan bahwa salah satu pemicu kasus kekerasan seksual terhadap anak perempuan disebabkan karena penggunaan fasilitas internet dan aplikasi pada ponsel cerdas yang tidak tepat. Penggunaan ponsel yang tidak tepat menyebabkan kasus kekerasan seksual terhadap anak perempuan meningkat selama pandemi COVID-19 karena hal tersebut dimulai akibat adanya komunikasi antara pelaku dengan korban melalui sejumlah media sosial.

Pemicu kekerasan seksual selanjutnya setelah penggunaan *gadget* atau *handphone* dimasa pandemi COVID-19 yaitu adalah lingkungan anak. Hasil wawancara mendalam (*indepht interview*) yang diungkapkan oleh informan lainnya yang merupakan korban kekerasan seksual menyebutkan bahwa kekerasan yang dialami disebabkan karena lingkungannya yang tidak mendukung selama berada diluar rumah. Hasil konfirmasi oleh informan pendukung dan informan kunci juga menanggapi terkait hal ini. Seorang anak yang dibiarkan keluar rumah dengan alasan mengerjakan atau mengumpulkan tugas sekolah tanpa pengawasan dari orang tua dan keluarga akan cenderung mengarahkan anak ke arah yang negatif apabila lingkungannya juga negatif. Kekerasan seksual bisa terjadi ketika seorang anak meninggalkan rumah dengan alasan pendidikan namun tidak diberikan pemantauan dan pengawasan. Hasil penelitian dari Ivo Noviana (2015) pun mengungkapkan bahwa anak-anak merupakan kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan seksual karena kemampuan mereka untuk melindungi diri sangat terbatas.

Humairah (2020) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam segala tingkah laku individu termasuk pelaku kekerasan seksual. *Setting* lingkungan yang tepat akan mendukung kesejahteraan individu-individu yang berada didalamnya, dan sebaliknya setting lingkungan yang kurang tepat akan menghambat kesejahteraan hidup individu-individu didalamnya.

Hasil wawancara mendalam (*indepht interview*) juga diperoleh bahwa pendidikan orang tua juga menjadi faktor pemicu terjadinya kasus kekerasan seksual terhadap anak dimasa pandemi COVID-19. Data yang diperoleh peneliti terkait latar belakang pendidikan orang tua dari korban kekerasan seksual ini memperoleh bahwa tingkatan pendidikan orang tua hanya kisaran SMP dan SMA. Walaupun informan pendukung tidak menanggapi terkait hal ini namun informan kunci memberikan pernyataan yang begitu mendalam terkait pendidikan orang tua yang diidentifikasi sebagai pemicu terjadinya kekerasan seksual terhadap remaja. Hal tersebut disebabkan karena orang tua merupakan pendidik utama dalam ruang lingkup keluarga. Selain itu orang tua juga memiliki kapasitas dalam hal menjaga, membatasi dan mendidik remaja perempuannya. Ketika pendidikan orang tua rendah maka pengetahuan orang tua tentunya masih sangat minim khususnya dalam mendidik seorang anak remaja, dalam memberikan edukasi, pendidikan seks dan pendidikan keagamaan, sehingga hal tersebut dapat berdampak pula terhadap pengetahuan remaja khususnya terkait kekerasan seksual dan cara membentengi diri dari hal hal yang dapat memicu terjadinya kekerasan seksual dimasa pandemi COVID-19.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniyanti (2020) yang berjudul Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan seksual terhadap Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang. Hasil penelitian diperoleh bahwa pendidikan orang tua yang rendah juga memiliki pengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak di Kota Semarang.

Pemicu kekerasan seksual lainnya berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepht interview*) yang dilakukan oleh peneliti dengan informan dalam penelitian ini diperoleh bahwa komunikasi orang tua juga merupakan pemicu/ penyebab terjadinya kekerasan seksual pada remaja dimasa pandemi COVID-19. Informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi antara mereka dan orang tua dirumah sebenarnya kurang, informan mengaku lebih banyak menghabiskan komunikasi bersama orang lain. Walaupun hal tersebut tidak disinggung oleh informan pendukung namun informan kunci dalam penelitian ini membenarkan hal tersebut karena komunikasi antara orang tua dan anak penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap remaja karena komunikasi menjadi jalan tengah untuk segala permasalahan yang ada. Dimasa pandemi COVID-19 harusnya orang tua lebih mengintenskan lagi komunikasinya dengan anak agar anak terbuka dan ingin menceritakan banyak hal kepada orang tua.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2021) tentang Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa menjaga komunikasi dan menciptakan keterbukaan dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga sangat penting agar orang tua dapat mengetahui dan mendeteksi secara dini apa yang dirasakan oleh anaknya. Selain itu saling menghormati dan menghargai antara orang tua dan anak juga penting untuk untuk direalisasikan agar di lingkungan keluarga dapat tercipta suasana yang harmonis dalam berkomunikasi. Sikap mendukung juga perlu dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam berkomunikasi agar anak bersemangat untuk bercerita, mengetahui yang benar dan yang salah serta menambah kepercayaan diri anak.

Materi/ ekonomi rumah tangga apabila ditinjau dari perspektif informan kunci dalam penelitian ini adalah juga merupakan gambaran dari pemicu terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dimana pandemi Corona Virus Disease-19 (COVID-19) apabila hal ini ditinjau dari segi pelaku kekerasan seksual terhadap anak adalah orang tua dari korban. Ketika dalam hubungan orang tua terjadi konflik yang disebabkan karena materi/faktor ekonomi maka dalam hubungan orang tua tersebut akan terjadi keretakan dan tidaklah menjadi harmonis sehingga masing-masing orang tua akan bersikap dingin dan pelampiasan ayah dalam kebutuhan seks bisa berahli kepada anak perempuannya yang berada satu atap dengannya.

Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2020) dalam Susiana (2020) merincikan bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang bentuk kekerasannya berupa kekerasan seksual diperoleh 2.807 kasus (25%) terjadi dimasa pandemi Corona Virus Disease-19 (COVID-19) karena salah satu kelompok yang rentan mengalami kekerasan adalah perempuan. Kondisi ini dapat bertambah parah pada keluarga dengan ekonomi yang tidak menentu akibat pandemi. Sementara beban perempuan semakin meningkat karena harus mengurus rumah tangga dan mendampingi anak belajar dar rumah, dan sebagian juga harus mencari tambahan penghasilan.

Pemicu kekerasan seksual terhadap anak juga diidentifikasi disebabkan karena syahwat manusia. Hasil wawancara mendalam (*indepht interview*) terkait latar belakang keluarga pelaku yang dikemukakan oleh informan selaku korban kekerasan seksual terhadap anak dimasa pandemi Corona Virus Disease-19 (COVID-19) ternyata sedikit memprihatinkan. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak merupakan seorang duda yang telah bercerai dengan istrinya akibat pandemi Corona Virus Disease-19 (COVID-19) sehingga untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, pelaku cenderung melampiaskannya kepada anak remaja salah satunya adalah informan dalam penelitian

ini. Informan kunci yang merupakan tokoh agama membenarkan syahwat manusia sebagai faktor pemicu terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dimasa pandemi Corona Virus Disease-19 (COVID-19).

Sifat/karakter anak perempuan juga cenderung diperbincangkan sebagai pemicu kekerasan seksual terhadap anak dimasa pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepht interview*) diperoleh bahwa informan yang merupakan korban kekerasan seksual awalnya diajak oleh pelaku untuk menikmati sajian makanan sehingga korban tidak merasa keberatan untuk mengikuti ajakan pelaku. Informan utama lainnya yang juga merupakan korban kekerasan seksual melakukan hal serupa dimana sebelum kejadian, ia sempat diajak dan diberikan minuman.

Sifat/karakter tertentu yang melekat dalam diri seorang anak perempuan mejadikannya tidak berdaya dan menganggap setiap perintah orang lain tidak masalah untuk dilakukan selama orang lain tersebut mampu untuk memberikannya perhatian dan perlindungan. Sifat/karakter seorang anak perempuan yang dimaksud dalam hasil penelitian ini adalah sifat lemah lembut dimana pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan informan kunci dari hasil wawancara mendalam (*indepht interview*) yang dilakukan oleh peneliti terkait pemicu kekerasan seksual terhadap anak dimasa pandemi COVID-19. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Noviana (2015) yang berjudul Kekerasan seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. Hasil penelitian menemukan bahwa anak-anak rentan menjadi korban kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka yang tinggi, sementara kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas. Nyoman (2019) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa anak perempuan tidak hanya sebagai objek pemuas seks dari kaum laki-laki, namun akrab dengan beragam kekerasan, yang dipandang sebagai makhluk lemah, yang harus dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak oleh laki-laki.

Pemicu kekerasan seksual terhadap anak juga disebabkan oleh faktor keagamaan yang berarti hubungan antara manusia dengan tuhan. Informan kunci dalam penelitian ini membenarkan terkait persoalan keagamaan sebagai faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak karena ketika kasusnya adalah pacar anak sebagai pelaku kekerasan tentunya hal tersebut terjadi karena adanya keinginan yang sama kepada korban dan pelaku yang tentu saja tidak akan terlaksana ketika masing-masing pihak memiliki keyakinan keagamaan yang kuat, artinya ketika hubungan antara manusia dengan tuhan baik niscaya segala hal yang bertentangan dengan perintah tuhan akan di jauhi.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani (2016) dengan judul Kekerasan Anak dalam Sudut Pandang Agama dan Psikologi. Dalam penelitiannya diungkapkan terkait keterikatan kekerasan anak dengan agama dimana penyebab utama terjadinya masalah ini adalah hilangnya nilai Agama, karena tentunya hanya dengan agama yang bisa mengatur masalah sosial berbasis kesadaran individu.

2) Dampak Kekerasan Seksual terhadap Anak dimasa Pandemi COVID-19

Remaja menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak atau remaja selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa disekitarnya. Secara umum pengertian kekerasan seksual terhadap remaja adalah keterlibatan seorang anak remaja dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki kemampuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (Noviana, 2015). Melihat dampak dari kekerasan seksual terhadap remaja dimasa pandemi COVID-19, hasil wawancara mendalam (*indepht interview*) yang

diperoleh dari informan pendukung dan informan kunci dilapangan adalah berdampak pada psikis remaja. Psikis adalah kondisi mental seseorang. Ketika seorang anak remaja mengalami kekerasan seksual maka hal itu sering kali membuat mereka merasa cemas dan tertekan sehingga kondisi psikisnya dapat terganggu. Trauma pada anak yang mengalami kekerasan seksual akan mereka alami seumur hidupnya. Luka fisik mungkin saja bisa sembuh, tapi luka yang tersimpan dalam pikiran belum tentu hilang dengan mudah.

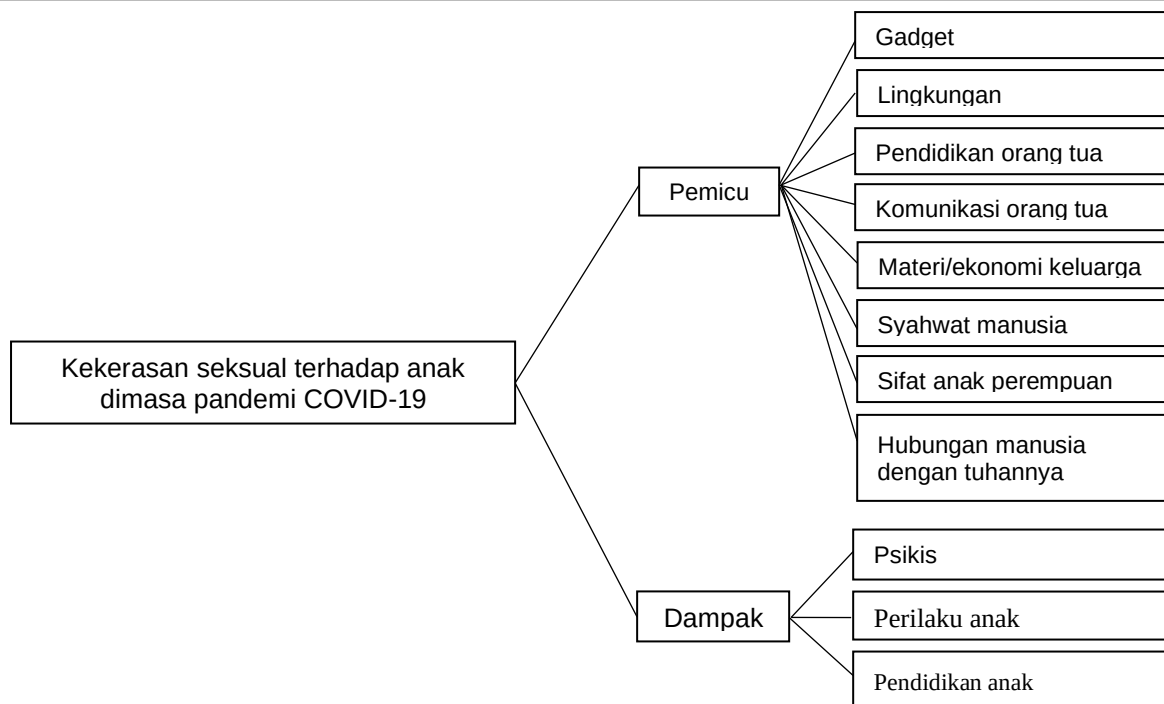
Perubahan perilaku pada remaja juga merupakan dampak dari kekerasan seksual dimasa pandemi COVID-19 berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepht interview*) yang diperoleh dari informan pendukung dan informan kunci dilapangan. Anak remaja yang telah mengalami kekerasan seksual akan berubah perilakunya ke arah yang negatif. Remaja yang mengalami kekerasan seksual sering kali beranggapan bahwa ia bukan lagi remaja perempuan seutuhnya dan tidak berhak untuk kembali dengan keluarganya sehingga hal tersebut membuat mereka mencari aktivitas diluar rumah bahkan sampai ada kasus remaja yang dilacurkan akibat kekerasan seksual yang dialami.

Hal tersebut sebenarnya berkaitan dengan kepribadian anak. Samodra (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Seksual masa Anak*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hambatan dan adanya peristiwa traumatis turut memengaruhi kepribadian dan kehidupan subjek dimasa dewasa. Sehingga hal tersebut berdampak pada perilaku anak yang cenderung mengalami perubahan dan masa kemasa.

Dampak lain dari kekerasan seksual yang dialami remaja dimasa pandemi COVID-19 berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepht interview*) yang dilakukan oleh peneliti dengan informan pendukung dan informan kunci diperoleh hasil bahwa pendidikan juga menjadi sasaran dampak dari kekerasan seksual. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan utama dalam penelitian ini yang merupakan korban kekerasan seksual terhadap remaja dimasa pandemi COVID-19 seringkali merasa takut. Korban takut bertemu dengan orang-orang banyak, korban takut keluar dari rumah, bahkan korban takut setiap kali ingin melakukan komunikasi dengan orang-orang sekitarnya sehingga korban cenderung pendiam dan berdampak lah pada status sosialnya dimana pendidikan korban terbengkalai dan tidak lagi terurus.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tursilarini (2017) dengan judul *Dampak kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Keberlangsungan Hidup Anak*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Anak mengalami trauma yang berkepanjangan bahkan selama hidupnya, gangguan psikologis yang nampak pasca kekerasan seksual mengakibatkan anak mengalami emosi tidak stabil, cenderung diam, tidak mau keluar rumah, depresi, ketakutan, cemas, korban suka melamun, korban merasa malu dan minder terhadap teman-temannya. Dampak sosial bagi anak korban kekerasan seksual diantaranya tidak bisa melanjutkan sekolah/ putus sekolah, tidak mau bergaul dengan lingkungan sekitar, dan korban diasingkan keluarga hingga masyarakat.

Pengkategorian pemicu dan dampak dari kekerasan seksual yang terjadi pada anak dimasa pandemi *Corona Virus Disease-19* (COVID-19) dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1

Analisis Tematik Pemicu dan Dampak Kekerasan Seksual terhadap Anak dimasa Pandemi Corona Virus Disease-19 (COVID-19)

KESIMPULAN

Diperoleh informasi, kajian, dan analisis dari hasil wawancara mendalam (*indepht interview*) bahwa penggunaan *gadget*, faktor lingkungan, pendidikan orang tua, komunikasi orang tua, materi/ekonomi keluarga, syahwat, sifat anak perempuan, dan bagaimana hubungan manusia dengan tuhan merupakan pemicu utama terjadinya kekerasan seksual terhadap remaja dimasa pandemi COVID-19. Adapun dampak dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa seorang remaja yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami gangguan psikis akibat trauma yang dialami, perilaku remaja juga cenderung mengalami perubahan dari yang ceria menjadi murung hingga lebih memilih menyendiri dan jauh dari keramaian, serta dampak lainnya adalah pendidikannya. Sebagian besar remaja korban kekerasan seksual lebih memilih putus sekolah karena perasaan malu dan rendah diri yang dirasakan akibat kasus yang dialami.

Ucapan Terimakasih

Kepada Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia atas dukungan berupa izin penelitian, kepada Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) yang telah memfasilitasi peneliti untuk bertemu dan melakukan wawancara mendalam (*indepht interview*) dengan korban, serta kepada korban kekerasan seksual terhadap remaja dimasa pandemi Corona Virus Disease-19 (COVID-19) atas ketersediaannya untuk menemui dan memberikan informasi kepada peneliti.

Deklarasi Conflict of Interest

Penulis memastikan dalam penulisan artikel ini tidak terdapat potensi *Conflict of Interest*.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruuqi, FM. 2021. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Psikis Anak Peserta Didik pada Proses Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam SDN 01 Gri Mulya Bengkulu Utara. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Agustin, M. 2018. Analisis Tipikal Kekerasan pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya. Bandung: FIP Universitas Pendidikan Indonesia
- Analiansyah., Syafirah R. 2015. Perlindungan terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum. Jurnal. Vol.1, No.1.
- Anggadewi, TEB 2017. Studi Kasus tentang Dampak Psikologis Anak Korban Kekerasan dalam Keluarga. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma
- Anggaswari, DWA. 2017. Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif dengan Art Terapy sebagai Metode Penggalan Data). Bali: Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
- Arsawati, JNN., Gorda, RTAAA. 2019. Anak Korban Kekerasan Seksual Akibat Ketimpangan Gender. Jurnal Legislasi Indonesia, Vo. 16(2)
- Aziz, S. 2014. Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Purwokerto: STAIN Purwokerto. Vol.II, No.2
- Cahayanegdian, A. 2021. Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak selama Pandemi COVID-19. Yogyakarta: Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
- Chomaria N. 2014. Kenali dan Tangani Pelecehan Anak. Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Coe, E., KE. 2020. “Mengembalikan ketahanan: Dampak COVID-19 terhadap kesehatan mental dan penggunaan obat”, McKinsey & Company.
- Creswell, WJ. 2017. *Research Desain, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methode Approach*, Third Edition, terj. Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, AD. 2019. Kekerasan dalam Dunia Pendidikan Tinjauan Sosiologi Pendidikan. Kupang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana
- Dewi, KA. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan pada Anak Usia Sekolah di Dusun Kwarasan Gamping Sleman Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta
- DI, Angrani, 2014. Hubungan Depresi dengan Status Gizi. Lampung: Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung
- Dirkareshza, R. 2021. Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi COVID-19: Antara Negara Sejahtera dan Negara Sehat. Jakarta: Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta



- Diyah, MCN. 2016. Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak). Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
- Fitriana, OD. 2020. Identifikasi Kekerasan terhadap Anak selama Pandemi COVID-19. Jakarta Selatan: Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
- Eminurlita, 2018. Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus di Daerah Lubuk Buaya Koto Tengah Padang). Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat
- Erniwati., Fitriana W. Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Hafrida., Helmi. 2020. Perlindungan Korban melalui Kompensasi dalam Peradilan Pidana Anak. Jambi: Jurnal Bina Mulia Hukum. Vol.5 No.1
- Hidayatulloh, N. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual terhadap Perempuan. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo
- Hillis S., MJAA. 2016. "Global Prevalence of Past-year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates" dalam PEDIATRICS Volume 137, number 3
- Humaira, D. 2015. Kekerasan Seksual pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban dan Kerentanan pada Anak, Jurnal Psikoislamika Vol.12, No.2.
- Irawati, 2019. Kekerasan Fisik terhadap Anak Usia Dini Ditinjau dari Usia Ibu Menikah di Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Semarang: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Kadir, A., Handayaningsih, A. 2020. Kekerasan Anak dalam Keluarga. Jurnal Wacana Psikologi, Vol.12, No.2.
- Kandedas, I. 2020. Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi COVID-19. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Kelrey, RSD. 2015. Hubungan Karakteristik Orang Tua dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Jakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kurniasari, A. 2019. Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak. Jakarta: Kementerian Sosial RI. Vol.5, No.01
- Kurniawati, 2021. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di PAUD Zakiah Akbar Kota Bengkulu. Bengkulu: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
- Laborde, D., Martin, W., Swinnen, J., & Vos, R. (2020). COVID-19 risks to global food security. Science, 369(6503), 500–502
- Madani, Y. 2014. Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim. Jakarta: Zahra Publishing House.
- Maknun, L. (2016). Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua yang Stress. Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender, 12(2), 117-124.



- Maryam, S. 2017. Gambaran Pendidikan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Aceh: Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
- Nurhayati, R. 2018. Hubungan antara Ekspresi Gambar Orang dan Faktor-Faktor Kepribadian 16 F. Yogyakarta: Program Studi Psikolog, Fakultas Psikolog, Universitas Sanata Dharma.
- Patty, MJ. 2020. Tindak Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Satuan Pendidikan dan Peranan Keluarga sebagai Upaya Non-Penal dalam Pencegahan. Maluku: Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pattimura
- PERMENDIKBUDRISTEK. 2020. Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi. Jakarta: Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Septiani, DR. 2021. Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. Surakarta: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Sindy, T., Utama, C., Pasaribu, J., & Anggraeni, L. D. (2019). Persepsi ibu tentang kekerasan pada anak toddler dan preschool. Jurnal PPNI, 28-34.
- Suryani, R. 2021. Gambaran Tindakan Kekerasan Terhadap Anak yang dialami Siswa SMP di Kabupaten Pasman Tahun 2020. Padang: Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas
- Susiana, S. 2020. Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Masa Pandemi COVID-19. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RP.
- Suteja, et, all. 2019. Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak dalam Keluarga. Cirebon: Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Vol.1, Issue 2.
- Tursilarini, YT. 2017. Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI
- UNICEF, For every child, 2020. COVID-19 dan Anak-anak di Indonesia. Jakarta: United Nations Children's Fund
- Wati, ED. 2018. Kekerasan terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua. Yogyakarta: Prodi PG PAUD, Universitas Ahmad Dahlan
- WHO, 2018. Dampak Kekerasan Pada Anak.
- Yuniyanti, E. 2020. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual terhadap Anak di Pusat Pelayanan Terpadu kota Semarang. Semarang: Program Studi Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Yusnita, 2018. Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Anak (Studi Kasus Desa Bandaraji Kecamatan Sikap dalam Kabupaten Empat Lawang). Bengkulu: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIAN)